Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 2, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 177-187
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.203

Menjelajahi Fenomena Sosial Dalam Pendididkan dan Teologi: Tantangan dan Peluang

Sutarman Laiam [1], Putri Sory [2], Sandra R Tapilaha [3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Korespondensi Penulis : sutarmandlaia@gmail.com

Abstract *Social phenomena and contextual issues in education and theology will discuss various contemporary social phenomena that influence the education and theology system, giving rise to contextual issues that arise in current educational and theological practices, the impact of social phenomena and contextual issues in education and theology on the development of society and religion. As well as things that can respond effectively to existing social challenges and contextual issues. In compiling this article, the author used descriptive qualitative methods. The descriptive qualitative method is a research method that creates systematic, factual and accurate descriptions (words) and images regarding the facts being investigated. The author looks for supporting facts through previous research from journals or books in accordance with the problems raised based on the findings. findings, facts and literature that support finding solutions to existing problems. This concerns cultural and religious diversity, issues of morality in the digital era. And not only that, the impact of social phenomena and contextual issues will be discussed, including the contextual meaning and purpose of education and theology, the context that shapes educational and theological theories, how do we do education and theology in a context like this? That is, being a witness to society , building dialogue between religious communities, creating harmony. The social phenomena and contextual issues in education and theology are such that the challenges in these two fields are often interrelated. Education must be responsive to social change and consider contextual issues, while theology also needs to understand social dynamics to provide views that are relevant in the context of life. The synergy between education and theology can help shape a more inclusive society and a deeper understanding of human values.*

Keywords : *Phenomenon, Social & Issues, Contextual, Education, Theology.*

Abstrak Fenomena sosial dan isu-isu kontekstual dalam pendidikan dan teologi ini akan membahas berbagai fenomena sosial kontemporer yang mempengaruhi sistem pendidikan dan teologi, sehingga memunculkan isu-isu kontekstual yang muncul dalam praktik pendidikan dan teologi saat ini, pengaruh dampaknya fenomena sosial dan isu-isu kontekstual dalam pendidikan dan teologi terhadap perkembangan masyarakat dan agama. Serta hal yang dapat menaggapi secara efektif terhadap tantangan sosial dan isu-isu kontekstual yang ada. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kuaalitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendekskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diselidiki. Untuk memperkuat permasalahan yang di angkat, penulis melakukan riset terhadap sumber- sumber yang relevan, termasuk jurnal dan buku yang berkaitan dengan temuan, fakta dan literatur yang mendukung untuk menemukan solusi atas permasalahan yang di hadapi. Adapun hal demikian mengenai keberagaman budaya dan agama, masalah moralitas di era digital. Dan tak hanya itu dampak fenomena sosial dan isu-isu kontekstual akan di bahas yang meliputi makna dan tujuan kontekstual pendidikan dan teologi, konteks yang membentuk teori pendidikan dan teologi, hal apa yang dapat dilakukan pendidikan dan teologi dalam konteks seperti ini? Yaitu menjadi saksi bagi masyarakat, membangun dialog antar umat beragama, menciptakan kerukunan. Fenomena sosial dan isu-isu kontekstual dalam pendididkan dan teologi adalah bahwa tantangan-tantangan dalam dua bidang tersebut sering kali saling terkait. Pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial dan mempertimbangkan isu-isu dan kontekstual, sementara teologi juga perlu memahami dinamika sosial untuk memberikan pandangan yang relevan dalam konteks kehidupan. Sinergi antara pendidikan dan teologi dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci : Fenomena, Sosial & Isu-isu, Kontekstual, Pendidikan, Teologi

PENDAHULUAN

Meningkatnya keragaman budaya dan agama masyarakat berdampak pada kurikulum dan pengajaran teologi.Institusi pendidikan dan keagamaan harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat memasukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai budaya dan agama ke dalam pendidikan dan teologi mereka.Fenomena teknologi digital dan

Received Februari 29, 2024; Accepted Maret 02, 2024; Published Maret 30, 2024
* Sutarman Laiam, sutarmandlaia@gmail.com

pembelajaran online telah mengubah pendekatan terhadap pendidikan dan teologi.Sistem pendidikan dan keagamaan harus mempertimbangkan cara menggunakan teknologi ini secara efektif dalam penyampaian pendidikan agama dan layanan keagamaan.Skandal dan krisis moral di masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap lembaga pendidikan dan keagamaan.

Bagaimana pendidikan dan teologi dapat berkontribusi terhadap peningkatan dan penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat? Dengan demikian, masyarakat yang semakin sadar akan isu-isu sosial akan semakin meningkat keinginannya untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian juga berdampak pada pendidikan dan pelatihan teologi. Mencari peluang bagi lembaga keagamaan untuk memadukan ajaran teologis dengan hasil ilmu pengetahuan modern. Pengaruh media sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana informasi disebarkan dan pembentukan pandangan dunia. Bagaimana pendidikan dan teologi dapat membantu individu memahami dan mengevaluasi informasi di media sosial.

Pemanfaatan teknologi, khususnya e-learning dan pembelajaran jarak jauh, semakin mendapat perhatian. Permasalahan seperti aksesibilitas, kesenjangan, dan penyalahgunaan teknologi dalam pendidikan perlu diatasi. Permasalahan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang, terus berlanjut. Pengembangan kurikulum, pelatihan guru dan peningkatan fasilitas pendidikan merupakan hal yang penting. Teologi kontemporer harus menghadapi tantangan dalam menghadapi masyarakat yang semakin pluralistik dalam hal agama dan kepercayaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keyakinan orang lain.

Pendidikan harus memastikan bahwa kurikulumnya mencerminkan isu-isu situasional dan sosial yang relevan. Hal ini mencakup memasukkan topik-topik seperti multikulturalisme, kesenjangan, gender, dan lingkungan hidup ke dalam topik tersebut. Guru memerlukan pelatihan rutin terkini untuk menghadapi masalah situasional. Kita harus mendidik dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai serta bersiap untuk mengatasi tantangan seperti kesenjangan dan perubahan teknologi. Program pendidikan agama hendaknya menanamkan toleransi, menghargai keberagaman agama, dan pemahaman mendalam terhadap agama lain. Teologi dapat menanggapi tantangan sosial dengan mendorong umat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal. Hal ini membantu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Pengaruh fenomena sosial dan permasalahan kontekstual dalam pendidikan dan teologi dapat mempengaruhi perubahan nilai dan etika masyarakat. Teologi yang merespons isu-isu

sosial dan situasional dapat menjadikan agama lebih relevan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi dalam praktik keagamaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menciptakan uraian dan gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta akurat terhadap fakta yang di selidiki, penulis mencari informasi dan melakukan pengumpulan data mengenai permasalahan dalam pembelajaran era digital saat ini. Penulis juga mencari fakta pendukung dari penelitian sebelumnya di jurnal dan buku sebagai referensi terhadap pertanyaan yang di ajukan. Dalam mengambil kesimpulan, penulis mendasarkan analisis pada penelitian, fakta dan literatur yang mendukung untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Budaya Dan Agama

Dalam sistem pendidikan, harus memasukkan pendekatan multikultural ke dalam kurikulum. Ini berarti mengajar siswa tentang pelbagai budaya, agama, dan tradisi dunia. Materi pembelajaran dan buku pelajaran harus memperhatikan keberagaman budaya dan agama. Guru juga memerlukan pelatihan agar mereka dapat mengajar menggunakan pendekatan terpadu. Mempromosikan dialog antar budaya dalam lingkungan pendidikan. Menyelenggarakan pertemuan antaragama dan pertukaran budaya membantu siswa dan masyarakat lebih memahami satu sama lain. Hal ini menciptakan perasaan saling pengertian dan toleransi. Lembaga keagamaan harus mengembangkan kurikulum yang memahami dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Hal ini dapat mencakup pemahaman mendalam terhadap agama lain, penghormatan terhadap berbagai agama, pengajaran nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi, serta pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum dan perubahan teologis. Dan ini memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan masyarakat dipertimbangkan dalam proses tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai budaya dan agama memerlukan keterlibatan dan upaya bersama dari masyarakat secara keseluruhan, termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan. Hal ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran dan memahami keragaman budaya dan kepercayaan di masyarakat.

Masalah Moralitas Di Zaman Teknologi

Dalam era digital, penerapan teknologi informasi telah menjadi hal yang tidak terhindarkan.[1] Hal ini tercermin dari kehidupan manusia yang sebagian atau sepenuhnya tereksploitasi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pelbagai aktivitas sehari-hari telah di sederhanakan oleh penggunaan sistem digital, komputer, internet, dan peranti elektronik lainnya.[2] Era digital juga telah mencetuskan pendidikan digital sebagai sebuah metode pendididan baru. Pendidikan digital punya fokus tak hanya pada bacaan berupa cetakan, melainkan juga beralih ke sumber belajar berbasis komputer dan media lainnya.[3] Dengan kata lain, era digital tak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan dan membawa kemajuan pesat dala dunia belajar. Meski begitu, era digital yang semakin maju juga menyuguhkan beragam tantangan yang seharusnya diansipasi. Salah satu tantangan tersebut adalah mempertahankan identitas. Interaksi di era digital sangat bebas dan terbuka, sehingga terjadinya kejahatan yang sangat mungkin terjadi.[4] Dalam pendidikan, teknologi dapat memudahkan guru dan siswa dalam banyak hal. Misalnya komputer, perangkat tablet, dan software pengkajian dapat melaksanakan prosedur pembelajaran jadi lebih atraktif dan efisien. Video pembelajaran online, kursus online, dan sumber daya pendidikan digital juga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara yang lebih interaktif dan fleksibel.

Dalam konteks keagamaan, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran dan pesan agama. Gereja, masjid, dan tempat ibadah lainnya dapat menggunakan situs web dan aplikasi mereka untuk memberikan informasi tentang acara keagamaan, ceramah, dan kegiatan sosial. Selain itu, teknologi ini juga memungkinkan pertemuan jarak jauh seperti ceramah dan ceramah agama melalui konferensi video, sehingga masyarakat dapat tetap terhubung dengan komunitas agamanya tanpa memandang jarak geografis. Penggunaan teknologi ini secara efektif dalam konteks pendidikan dan keagamaan memungkinkan kita mengakses sumber daya yang lebih luas, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjaga hubungan lebih baik dengan komunitas agama kita. Dengan cara ini, teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk mempelajari dan mengamalkan agama kita.

Dampak Fenomena Sosial dan Isu-Isu Kontekstual

Fenomena sosial dan isu-isu kontekstual memiliki dampak signifikan pada bidang pendidikan dan teologi, serta mampu memengaruhi perkembangan masyarakat dan agama.

[1] Harls Evan R. Siahaan, '"Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital"', *Jurnal Epigraphe 1*, no.1 (2018), 23.
[2] Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Jakarta: Visimedia, 2017).8
[3] Dkk. Janner Simarmata, *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019).
[4] Ismail Suardi Wekke, *Demokrasi Di Era Digital: Pertautan Antara Internet Dengan Politik* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

Keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sebagai contoh fenomena sosial, turut memengaruhi pendidikan dengan mendorong adopsi kurikulum yang lebih inklusif. Penting bagi pendidikan untuk mencerminkan keragaman masyarakat agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi. Guru dan lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan teknologi baru untuk memberikan pembelajaran yang relevan. Isu-isu seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan perubahan iklim memiliki dampak yang perlu diperhatikan dalam kurikulum, dan pendidikan dapat berperan dalam membantu memahami serta mencari solusi untuk masalah-masalah tersebut.

Fenomena sosial seperti pluralisme agama mendorong terjadinya dialog antaragama yang lebih luas. Agama harus dapat beradaptasi dengan realitas pluralistik masyarakat untuk mendorong pemahaman, perdamaian, dan toleransi. Di sisi teologi, respons terhadap isu-isu etika kontemporer seperti aborsi, hak LGBT, dan bioetika menjadi krusial. Agama perlu memberikan panduan moral dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Teologi juga sering terlibat dalam isu-isu sosial seperti pengentasan kemiskinan, hak asasi manusia, dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Agama dapat menjadi motivator untuk aksi dan advokasi dalam hal ini. Kemampuan masyarakat dan agama untuk merespons dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan isu-isu kontekstual menjadi kunci bagi perkembangan mereka.

Pendidikan dan teologi memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia individu dan kelompok dalam masyarakat. Mereka juga memainkan peran kunci dalam membimbing tindakan dalam berbagai isu sosial, etika, dan keagamaan. Oleh karena itu, keberlanjutan relevansi dan integrasi pendidikan dan teologi dengan dinamika sosial saat ini menjadi krusial untuk mempromosikan perkembangan positif dalam masyarakat dan agama.

Sensitif terhadap minoritas (gender, transgender, agama lokal)

Perkembangan pendidikan teologi di Indonesia saat ini tidak hanya ditandai dengan masuknya isu-isu besar tersebut di atas, namun juga semakin meningkatnya pertimbangan terhadap nasib kelompok marginal. Teologi pelepasan tidak lagi sekuat dulu dan bisa dikatakan mengalami stagnasi akhir-akhir ini. Namun jiwanya sebenarnya masih membara. Globalisasi, yang membuka jalan bagi penyebaran kapitalisme (liberal), menjadikan teologi pembebasan semakin penting. Di sisi lain, perjuangan untuk memperbaiki nasib banyak kelompok marginal yang mengalami ketidakadilan tidak hanya terbatas pada bentuk marginalisasi ekonomi, namun

juga pada marginalisasi gender, budaya, dan bahkan agama minoritas. Isu advokasi semakin membentuk dunia pendidikan teologi.

Makna Dan Tujuan Kontekstual Pendidikan dan Teologi

Memahami konsep pendidikan dan teologi memiliki makna dan tujuan yang penting untuk mengetahui akhir yang ingin dicapai dan proses pendidikan yang sedang dijalani. Daniel Aleshire mengemukakan empat poin kunci dalam pendidikan agama, yakni:

1. Tujuan dari pendidikan agama kristiani adalah untuk memberdayakan individu agar dapat mempelajari dan memahami cerita-cerita kekristenan yang terjadi baik di masa lampau maupun sedang terjadi saat ini.
2. Pendidikan ini juga berfokus pada membantu individu mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen, sebagaimana Kristus menjalani hidup-Nya.
3. Tujuannya selanjutnya adalah membantu individu sebagai cerminan cerita kekristenan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam cerita tersebut, diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.
4. Selain itu, pendidikan kristiani berusaha meningkatkan perilaku, respon, dan keahlian individu agar dapat berkontribusi secara bersama-sama dalam komunitas iman[5] kristen.

Dengan memahami dan mengikuti prinsip-prinsip ini, kita dapat lebih jelas dalam menentukan arah tujuan akhir pendidikan kristiani serta merinci proses pendidikan yang dapat membawa kita menuju pencapaian tujuan tersebut.

Konteks Yang Membentuk Teori Pendidikan Dan Teologi

Teori pendidikan tidak dapat terlepas dalam realitas kehidupan . Asal-usul teori ini bersumber dari pengalaman manusia yang terjalin dengan lingkungan sekitar mereka. Keterkaitan ini erat dengan isu-isu dan fakta yang mengemukakan pada aktivitas sehari-hari. Formulasi prinsip pendidikan dipengaruhi keadaan masyarakat di mana teori tersebut berkembang. Sebagai panduan, teori pendidikan memberikan arah dalam penyelenggaraan pendidikan dengan merinci konteks di dalamnya, menguraikan tujuan, menjelaskan dasar-dasar, dan menyarankan praktik yang sesuai. Konteks memainkan peran kunci dalam pembentukan tiap konsep pendidikan.

Dengan menggunakan kerangka kerja Pamela Mitchell Legg, penerapan teori pendidikan dimulai dengan pemahaman dan gambaran konteks atau permasalahan yang dihadapi oleh komunitas tertentu. Komunitas ini adalah fokus utama tujuan pendidikan yang

[5] Shiefti Dyah. Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial.* (Prenada Media, 2019).

dirancang untuk mereka. Dimulai dari pemahaman konteks, tujuan teori pendidikan diungkapkan sebagai langkah menuju arah pendidikan yang berusaha menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang menjadi fokus pembuatan teori tersebut.

Teori pendidikan yang efektif harus bersifat kontekstual, menandakan bahwa ia harus dinamis dan mampu merespons segera dan tepat terhadap perubahan dinamika kehidupan. Oleh karena itu, sebuah teori pendidikan perlu siap untuk diubah atau disesuaikan sesuai dengan tuntutan konteksnya. Dari pemahaman dan respons yang tepat terhadap konteks, sebuah teori pendidikan dapat dirancang yang sesuai dengan perjuangan dan kebutuhan khusus dari konteksnya.[6]Inilah fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Kristiani yang dapat merespon dengan bijak terhadap konteksnya, menyadari tantangan dan dapat memberikan solusi yang sesuai.

Bagaimana Kita Melakukan Pendidikan Dan Teologi Dalam Konteks Seperti Ini ?

Langkah awal yang perlu diambil adalah memahami bahwa media sosial merupakan wujud dari ruang teologi cyber, menjadi tempat di mana konsep-konsep dan nilai-nilai teologi dapat dibagikan secara luas dan mendalam dengan memanfaatkan ciri khas media sosial sebagai konteks Pendidikan dan Teologi.

Kedua, sifat partisipatif media sosial memberikan peluang bagi setiap individu untuk memberikan kontribusi dan umpan balik, menciptakan kesempatan yang baik untuk melibatkan sebanyak mungkin orang dalam pelaksanaan Pendidikan dan Teologi. Lebih lanjut, jaringan media sosial membuka pintu bagi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam berbagi pengalaman dan pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan. Dalam konteks ini, gereja atau hamba Tuhan perlu melakukan manajemen yang matang serta persiapan terkait pemanfaatan karakteristik media sosial yang memberikan peluang besar untuk penyelenggaraan Pendidikan dan Teologi.

Ketiga, gereja atau hamba Tuhan harus menciptakan suatu lingkungan atau ekosistem digital,[7] di mana berbagai menu atau fitur yang disediakan oleh media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk berdialog secara terbuka, sebagai langkah dalam memajukan pertumbuhan iman.

Menjadi Saksi bagi Masyarakat

Iman kristiani harus tercermin dalam hubungan sosial yang heterogen, dimana keberagaman bahasa, suku bangsa, dan agama melakoni kesehariannya. Seorang kristen

---

[6] Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010).

[7] Jedida T, *PAK Di Sekolah: Suatu Bidang Studi Atau Asuhan Iman Kristen Dalam Ajarlah Mereka Melakukan-Kumpulan Karangan Seput ar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

seharusnya tidak terkungkung dalam pergaulan eksklusif hanya dengan sesama iman karena khawatir terpengaruh oleh orang yang menganut keyakinan yang berbeda. Bagaimanapun, seorang kristen harus dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya tanpa harus menyau dengan lingkungan sekitarnya tanpa harus menyerahkan keyakinannya. Dalam cara ini, seorang kristen harus dapat bertindak sebagai saksi ditengah-tengah masyarakat, seiring dengan amanat Agung dari Tuhan Yesus (Matius 28:19-20).

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa dalam pemberitaan injil akan sulit tercapai jika orang kristen hanya berinteraksi dengan orang yang sama keyakinannya, terbatas pada kegiatan gerejawi, dan berinteraksi dengan orang berbeda keyakinan. Sebagai orang kristen, tugas mereka adalah menjadi saksi bagi mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus. Kesaksian kristen dalam menyampaikan injil tidak bisa hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang mencerminkan kebaikan dan menghindari kejahatan sehingga bisa menjadi contoh bagi orang lain. Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 2:15 mengingatkan agar tidak mencintai dunia dan semua isinya. Menerapkan gaya hidup yang menjauhkan diri dari kejahatan adalah cara yang tepat untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat orang lain untuk mengenal Tuhan.

Dalam masyarakat yang beragam agama, penting bagi umat kristen untuk menunjukan tindakan yang bijaksana dalam mengamalkan iman. Jika tidak, hal tersebut dapat menyebabkan konflik di masyarakat dan bahkan menimbulkan gangguan terhadap ketertiban sosial yang lebih besar karena perbedaan keyakinan. Menurut Winata Sairin, agama-agama memiliki peran strategis dalam memberikan pandangan dan arah bagi kemajuan bangsa. GBHN 1988 juga menetapkan bahwa agama-agama dan umat kepercayaan punya tanggungjawab yang besar dalam membentuk dasar moral, etika, spiritual untuk membangun negara, sejalan dengan asas tunggal pancasila. Namun, perlu diwaspadai bahwa agama dapat memiliki dua sisi yang cukup signifikan: sebagai faktor dukungan atau perpecahan bagi masyarakat. Untuk menjaga keutuhan dan keragaman bangsa indonesia, kita perlu terus berusaha agar heterogenitas tidak menjadi konflik[8]yang merugikan bagi persatuan bangsa.

Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Sebagai warga Negara yang baik, penting untuk menciptakan kehidupan berdampingan. Konflik antar umat beragama seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman satu sama lain. D. Hendrapuspita menegaskan bahwa agama merupakan unsur inti kebudayaan manusia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Analisis komparatif menunjukkan bahwa agama dan

[8] Winata Sairin, *Iman Kristen an Pergumulan Keyakinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).181.

nilai agama memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk kebudayaan. Agama dapat menjadi inisiator, promotor, atau bahkan penentang yang gigih[9],tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, sebagai umat Kristen dan warga negara yang bertanggung jawab, penting untuk terbuka terhadap perbedaan dan melibatkan diri dalam dialog saling pengertian.

Melalui berdialog, kita dapat menghindari masalah, karena kekerasan bukanlah metode yang benar atau baik untuk mempertahankan iman. Namun, iman yang benar seharusnya tidak memicu kekerasan. N.K. Admadja Hadinoto menjelaskan berbagai jenis dialog sebagai berikut:

1. **Dialog Karya:** Dialog ini berkaitan dengan masalah-masalah keprihatinan bersama sebagai bangsa atau dalam konteks persekutuan internasional.
2. **Dialog dalam Persekutuan (Dialog in Community):** Dalam dialog semacam ini, seperti yang terjadi dalam keluarga, setiap anggota keluarga berbagi pengalaman dan pandangannya, dengan yang lain mendengarkan atau memberikan komentar. Dialog semacam ini juga dapat terjadi pada tingkat yang lebih luas, seperti dialog antar golongan agama.
3. **Dialog yang Menyangkut Kebenaran Agama:** Jenis dialog ini membutuhkan persyaratan yang kompleks. Tidak hanya perlu mendengarkan mitra berdialog dengan hormat dan kesabaran, tetapi juga memerlukan kejelasan pandangan tentang kebenaran agama yang diyakini oleh pihak yang berdialog.
4. **Dialog Meditatif (Inner Dialogue):** Dialog ini menentukan sikap dan mempersiapkan seseorang untuk memasuki dialog yang sebenarnya.[10]Negara Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," menciptakan kemungkinan untuk dialog antar agama. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, penting untuk menunjukkan bukti iman melalui tindakan kasih kepada sesama manusia, meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Menciptakan Kerukunan

Semua orang menginginkan hidup rukun, namun hidup rukun tidak terjadi begitu saja tanpa usaha dan perjuangan. Winata Sairin menekankan pentingnya pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam upaya ini, rukun di antara sesama umat beragama dan sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa menjadi kunci untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, serta meningkatkan amal

[9] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983: BPK Gunung Mulia, 1984), 1983).
[10] N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1990).

dalam membangun masyarakat.[11] Konsep hidup rukun dan damai juga terdapat dalam ajaran Tuhan Yesus, sebagaimana disampaikan dalam Injil Matius 5:9, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Winata Sairin mengaitkan hal ini dengan identitas orang Kristen sebagai anak-anak Allah, yang seharusnya menciptakan kerukunan dan kedamaian, bukan kerusuhan.

Winata Sairin membedakan tiga jenis kerukunan:

1. **Kerukunan Intern:** Dalam kalangan umat Kristen Protestan, kerukunan intern umumnya tidak mengalami permasalahan serius. Semangat keagamaan dan kesadaran meningkat, menguatkan persatuan di antara umat dan gereja-gereja.
2. **Kerukunan Ekstern:** Kerukunan antar umat beragama di Indonesia dianggap sebagai satu-satunya pilihan yang harus diusahakan dan dikembangkan. Ketidakrukunan di antara umat beragama dianggap sebagai ancaman serius bagi kehidupan bangsa. Ini bukan hanya masalah politis atau teknis, tetapi juga masalah teologis dan keyakinan imaniah.
3. **Kerukunan dengan Pemerintah:** Winata Sairin memberikan penghargaan atas peran pemerintah yang terus menjalankan fungsi mereka dengan baik, yaitu melindungi semua kelompok agama di Indonesia. Winata Sairin dengan tegas menggarisbawahi tanggungjawab individu dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Melalui membangun kerukunan melalui beberapa tahapan, yakni antar sesama umat Kristiani, antar umat agama, dan dengan pemerintah, maka kerukunan antar umat beragama dapat dicapai.

KESIMPULAN

Fenomena sosial dan isu-isu kontekstual dalam pendididkan dan teologi adalah bahwa tantangan-tantangan dalam dua bidang tersebut sering kali saling terkait. Pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial dan mempertimbangkan isu-isu dan kontekstual, sementara teologi juga perlu memahami dinamika sosial untuk memberikan pandangan yang relevan dalam konteks kehidupan. Sinergi antara pendidikan dan teologi dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

Alyusi, Shiefti Dyah., *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial.* (Prenada Media,

[11] Sairin.

2019)

Antone, Hope S, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010)

Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog Dan Edukasi* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1990)

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983: BPK Gunung Mulia, 1984), 1983)

Janner Simarmata, Dkk., *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019)

Sairin, Winata, *Iman Kristen an Pergumulan Keyakinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Siahaan, Harls Evan R., '"Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital"', *Jurnal Epigraphe 1*, no.1 (2018), 23

T, Jedida, *PAK Di Sekolah: Suatu Bidang Studi Atau Asuhan Iman Kristen Dalam Ajarlah Mereka Melakukan- Kumpulan Karangan Seputar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

Wekke, Ismail Suardi, *Demokrasi Di Era Digital: Pertautan Antara Internet Dengan Politik* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018)

Wulansari, Diane, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital* (Jakarta: Visimedia, 2017)